



Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR Pada Sektor Infrastruktur

Caroline Astri Oktariani*, Nopiani Indah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Manajemen, Universitas Widya Dharma, Pontianak
Jalan H.O.S Cokroaminoto No. 445, Darat Sekip, Kecamatan Pontianak Kota, Kota Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

Email: ^{1,*}Carolineastri@gmail.com, ²nopiani@widyadharma.ac.id

Email Penulis Korespondensi: Carolineastri@gmail.com

Submitted: 30/04/2026; Accepted: 25/05/2026; Published: 25/05/2026

Abstrak—Studi memiliki fokus pada CSR dalam sektor infrastruktur yang tercatat di BEI sepanjang periode 2020–2024 dijadikan sebagai fokus kajian, dengan penelaahan yang diarahkan pada sejauh mana faktor profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan memberikan implikasi terhadap praktik tersebut. Pendekatan yang digunakan berlandaskan metode kuantitatif dengan corak asosiatif guna mengidentifikasi keterkaitan antarvariabel secara empiris. Dari total 70 populasi, seleksi berbasis purposive sampling menghasilkan 26 perusahaan dengan 130 unit observasi. Pengolahan data memanfaatkan regresi data panel berbantuan EVIEWS 13. Secara kolektif, ketiga variabel independen menunjukkan keterkaitan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Namun secara individual, profitabilitas memperlihatkan arah positif tanpa signifikansi statistik, sedangkan pertumbuhan perusahaan serta ukuran perusahaan memberikan pengaruh positif yang signifikan. Nilai Adjusted R² sebesar 5,57% merefleksikan keterbatasan kemampuan model dalam menjelaskan variasi pengungkapan CSR dengan sebagian besar dipengaruhi determinan eksternal lainnya. Dengan demikian, dominasi peran lebih tampak pada pertumbuhan dan ukuran perusahaan dalam mendorong transparansi CSR, sementara profitabilitas tidak menjadi faktor utama. Kajian ini memperkaya literatur CSR, khususnya pada sektor infrastruktur dengan rentang waktu penelitian yang mutakhir. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya literatur mengenai pengungkapan CSR khususnya pada perusahaan sektor infrastruktur dan dapat memberikan kontribusi praktis bagi perusahaan, investor dan regulator dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan CSR sehingga dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan terhadap stakeholder.

Kata Kunci: Profitabilitas; Pertumbuhan Perusahaan; Ukuran Perusahaan; CSR; Sektor Infrastruktur

Abstract—This study focuses on Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure in infrastructure sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2024 period. The study aims to examine the extent to which profitability, company growth, and firm size influence CSR disclosure practices. This research employs a quantitative approach with an associative design to empirically analyze the relationship among variables. From a total population of 70 companies, purposive sampling was used to obtain 26 companies with 130 observation units. Data analysis was conducted using panel data regression assisted by EVIEWS 13. Simultaneously, the three independent variables showed a significant relationship with CSR disclosure. However, partially, profitability demonstrated a positive direction without statistical significance, while company growth and firm size had a positive and significant effect on CSR disclosure. The Adjusted R² value of 5.57% indicates that the model has limited ability to explain variations in CSR disclosure, suggesting that most variations are influenced by other external factors. Therefore, company growth and firm size appear to play a more dominant role in encouraging CSR transparency, whereas profitability is not considered a primary determinant. This study contributes to the CSR literature, particularly in the infrastructure sector, by providing more recent research coverage. Furthermore, this research is expected to offer theoretical contributions in enriching the literature on CSR disclosure, especially within infrastructure companies, and practical contributions for companies, investors, and regulators in understanding the factors influencing CSR disclosure to improve corporate transparency and accountability toward stakeholders.

Keywords: Profitability; Company Growth; Firm Size; CSR; Infrastructure Sector

1. PENDAHULUAN

Dampak sosial dan ekologis yang lahir dari aktivitas operasional kini menjadi aspek yang tidak terpisahkan dari orientasi bisnis modern, sehingga pencapaian profit semata tidak lagi dianggap memadai dalam menilai kinerja korporasi. Fenomena tersebut terartikulasikan dalam konsep CSR, yakni suatu representasi komitmen entitas usaha dalam merealisasikan tanggung jawab sosialnya kepada seluruh pemangku kepentingan. Pengungkapan CSR menjadi salah satu media yang digunakan perusahaan untuk menyampaikan informasi mengenai kegiatan sosial, lingkungan, dan ekonomi kepada masyarakat serta pihak-pihak yang berkepentingan.

Dalam perspektif teori stakeholder, akuntabilitas perusahaan tidak eksklusif tertuju pada pemegang saham, melainkan meluas kepada berbagai pihak yang terlibat maupun terdampak, seperti masyarakat, otoritas pemerintah, tenaga kerja, serta lingkungan hidup. Dengan demikian, kepentingan para stakeholder perlu diakomodasi melalui formulasi kebijakan dan praktik diseminasi informasi, termasuk pengungkapan CSR sebagai manifestasi pertanggungjawaban sosial perusahaan kepada masyarakat Sukarno et al. (2022). Kebutuhan akan pengakuan sosial turut dijelaskan melalui teori legitimasi, yang memandang bahwa keselarasan antara aktivitas perusahaan dan norma, nilai, serta ekspektasi sosial menjadi prasyarat untuk memperoleh penerimaan publik sekaligus mereduksi legitimacy gap. Dalam konteks ini, pengungkapan aktivitas CSR, baik dalam laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan, berfungsi sebagai salah satu mekanisme strategis untuk membangun legitimasi tersebut. Transparansi yang dihadirkan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berperan sebagai instrumen taktis dalam membentuk reputasi positif,



memperkuat kepercayaan investor, serta menopang kesinambungan operasional perusahaan dalam horizon jangka panjang Setyawan & Ghozali (2025).

Konsekuensi konkret yang muncul pada tatanan sosial serta keberlanjutan ekologis, sebagai implikasi langsung dari kegiatan operasional entitas penyedia infrastruktur, menjadi pijakan esensial yang mengafirmasi urgensi penerapan CSR dalam dinamika praktik korporasi. Upaya meminimalkan konsekuensi merugikan tersebut kemudian diartikulasikan melalui penerapan praktik berwawasan lingkungan, seperti pemanfaatan bahan konstruksi yang berkelanjutan serta optimalisasi tata kelola limbah. Komitmen terhadap keberlanjutan sosial dan lingkungan tidak hanya direpresentasikan oleh CSR, tetapi juga berkontribusi dalam memperkuat citra institusi serta meningkatkan trust para pemangku kepentingan (stakeholders). Keterbukaan informasi terkait aktivitas sosial, lingkungan, dan ekonomi kepada stakeholder sebagai manifestasi akuntabilitas atas dampak operasional perusahaan diistilahkan sebagai pengungkapan CSR Anam (2021). Melalui mekanisme tersebut, interaksi komunikatif antara perusahaan dan stakeholder dapat terjalin secara konstruktif sehingga menghasilkan kepercayaan serta legitimasi publik. Implementasi corporate social responsibility sendiri telah dilembagakan dalam regulasi pemerintah melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas (2007) dalam menunaikan peran sosial serta kepedulian ekologis terlebih dahulu dipahami sebagai suatu imperatif normatif, sebelum kemudian dirujuk sebagai tanggung jawab sosial dan lingkungan, yang dikenakan secara mengikat kepada setiap entitas usaha dengan aktivitas operasional di ranah eksploitasi sumber daya alam.

Terbatasnya transparansi terlebih dahulu termanifestasi sebagai suatu keadaan yang menggambarkan belum optimalnya penyampaian informasi mengenai tanggung jawab sosial perusahaan, yang selanjutnya diidentifikasi sebagai pengungkapan CSR pada entitas sektor infrastruktur. Fenomena tersebut terindikasi dari belum terstruktur dan terintegrasinya pelaporan CSR secara menyeluruh, baik yang tercantum dalam laporan tahunan maupun dalam laporan keberlanjutan. Bahkan, dalam praktiknya, penyampaian CSR kerap direduksi sekadar menjadi instrumen kepatuhan normatif terhadap regulasi, sehingga substansi informasi yang diteruskan kepada publik belum mampu merepresentasikan keseluruhan aktivitas sosial korporasi. Dampak sosial serta ekologis yang timbul akibat aktivitas pembangunan infrastruktur meliputi alih fungsi lahan, degradasi kualitas lingkungan, hingga potensi friksi dengan komunitas sekitar menjadi realitas yang tidak terelakkan. Oleh sebab itu, urgensi akuntabilitas korporasi terhadap konsekuensi tersebut semakin menguat, menjadikan pengungkapan CSR sebagai medium esensial dalam membangun transparansi sekaligus menjalin komunikasi dengan para pemangku kepentingan Gunawan & Chen (2025). Lebih lanjut, kapasitas perusahaan dalam mengimplementasikan serta mengungkapkan aktivitas sosialnya tidak terlepas dari determinan internal seperti profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan, yang secara simultan memengaruhi intensitas dan keluasan pengungkapan CSR.

Dipilihnya sektor infrastruktur dalam penelitian ini didasarkan pada perannya sebagai elemen fundamental yang berfungsi menggerakkan dinamika perekonomian nasional, khususnya di Indonesia. Sebagai himpunan fasilitas esensial, infrastruktur mencakup jaringan jalan, jembatan, sistem transportasi, energi, telekomunikasi, serta berbagai prasarana penunjang lain yang berkontribusi terhadap keberlangsungan aktivitas ekonomi sekaligus peningkatan kesejahteraan masyarakat. Keterhubungan yang erat dengan lingkungan dan komunitas sosial ditunjukkan oleh perusahaan dalam sektor ini, mengingat operasionalnya seringkali melibatkan eksploitasi sumber daya alam serta memiliki potensi implikasi terhadap kondisi sosial di sekitar wilayah kegiatan. Dorongan berkelanjutan dari pemerintah terhadap pembangunan infrastruktur dilakukan sebagai upaya merealisasikan visi pembangunan jangka panjang. Akan tetapi, perencanaan yang kurang matang dalam pembangunan tersebut berisiko menimbulkan konsekuensi signifikan terhadap lingkungan, termasuk dampak bagi masyarakat, makhluk hidup, serta keberlanjutan sumber daya alam. Dimensi pertanggungjawaban korporasi terhadap ranah sosial serta ekologis direfleksikan terlebih dahulu sebagai sebuah makna sebelum kemudian dikenal sebagai pengungkapan CSR. Kejelasan dan keterbukaan informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan program-program sosial diposisikan sebagai suatu imperatif yang mesti dipenuhi oleh setiap entitas bisnis, yang salah satu manifestasinya direalisasikan melalui pelaporan CSR.

Sebagai representasi kapabilitas entitas bisnis dalam menciptakan surplus ekonomi dari rangkaian aktivitas operasionalnya, profitabilitas diposisikan sebagai parameter krusial dalam evaluasi performa finansial perusahaan. Pengukuran terhadap tingkat tersebut lazim direpresentasikan melalui rasio ROA, yang merefleksikan efektivitas pemanfaatan keseluruhan aset dalam menghasilkan laba sebagaimana diungkapkan oleh Erawati & Nisa (2024). Nilai profitabilitas yang tinggi mengindikasikan optimalisasi pengelolaan sumber daya sehingga keuntungan yang diperoleh berada pada tingkat maksimum. Kapasitas finansial yang lebih solid pada entitas dengan profitabilitas tinggi cenderung memperluas peluang dalam pelaksanaan sekaligus pengungkapan aktivitas CSR, didukung oleh ketersediaan resource yang memadai sebagaimana dijelaskan Maharani & Sudana (2023). Sejumlah temuan empiris, antara lain oleh Achyar & Arif (2024), Pramachningthyas et al. (2024), dan Pratiwi & Nugraeni (2025) mengindikasikan adanya relasi positif antara profitabilitas dan pengungkapan CSR. Suatu paradoks empiris terkait dampak profitabilitas terhadap pengungkapan CSR justru teridentifikasi bernilai negatif oleh Gustari et al. (2025). Namun demikian, temuan Teng et al. (2022) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Pertumbuhan perusahaan merefleksikan dinamika perkembangan operasional entitas bisnis yang umumnya ditandai dengan peningkatan penjualan maupun total aset, sehingga kerap dijadikan indikator penting oleh investor dalam menilai prospek perusahaan di masa mendatang. Seiring dengan meningkatnya sorotan publik, kebutuhan perusahaan untuk menyampaikan informasi secara lebih transparan, termasuk melalui pengungkapan CSR juga



menjadi semakin tinggi. Selain itu, luasnya pengungkapan CSR turut dipengaruhi oleh kapasitas sumber daya internal perusahaan, di mana entitas berskala besar dengan sumber daya yang lebih memadai cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam melaksanakan serta mengungkapkan aktivitas tanggung jawab sosial secara lebih komprehensif. Diperkuat oleh kondisi tersebut, posisi internal perusahaan menjadi lebih kokoh, sekaligus memperluas kapabilitas kontribusi terhadap dimensi sosial dan lingkungan melalui implementasi program CSR. Hasil empiris oleh Hunafah et al. (2022) dan Pitriani et al. (2024) mengindikasikan adanya relasi positif antara pertumbuhan perusahaan dan pengungkapan CSR. Sebaliknya, temuan Korniasari & Adi (2021) mengungkapkan adanya hubungan yang bersifat negatif antara kedua variabel tersebut. Adapun studi Dewanti & Afif (2022) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan yang diprosikan dengan sales growth tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Sebagai salah satu determinan utama dalam praktik pengungkapan CSR, ukuran perusahaan dipahami sebagai representasi kuantitatif dari besar-kecilnya suatu entitas bisnis yang dapat diukur melalui total aset, tingkat penjualan, jumlah tenaga kerja, hingga kapitalisasi pasar yang dimilikinya. Sejalan dengan bertambahnya ukuran korporasi, intensitas pelaksanaan serta pelaporan program CSR cenderung mengalami peningkatan sebagai bentuk strategi pemeliharaan reputasi sekaligus sebagai sarana pengalokasian dana yang lebih terstruktur untuk mendukung kesinambungan program tersebut. Ketersediaan sumber daya yang relatif lebih melimpah pada perusahaan berukuran besar turut memfasilitasi implementasi serta pengungkapan aktivitas CSR, yang pada gilirannya merefleksikan tanggung jawab sosial perusahaan sekaligus menjadi instrumen dalam menjaga citra positif di mata para pemangku kepentingan. Studi oleh Sulaeman et al. (2022), Edinov et al. (2022), Putri et al. (2022) serta Gunawan (2023) memperlihatkan bahwa pengungkapan CSR dipengaruhi secara positif oleh ukuran perusahaan. Namun, temuan yang berlainan oleh Riska et al. (2022) menegaskan adanya relasi negatif antara besaran entitas usaha tersebut dengan tingkat pengungkapan CSR. Sedangkan Wijaya & Novatiani (2024) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan CSR masih menunjukkan inkonsistensi. Penelitian Achyar & Arif (2024), Hunafah et al. (2022) dan Sulaeman et al. (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, serta ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan Gustari et al. (2025), Korniasari & Adi (2021) serta Riska et al. (2022) menunjukkan adanya pengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR. Namun, Teng et al. (2022), Dewanti & Afif (2022) maupun Wijaya & Novatiani (2024) menyatakan tidak adanya pengaruh terhadap pengungkapan CSR. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan masih adanya research gap sehingga diperlukan pengujian kembali pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020–2024.

Berdasarkan fenomena, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang masih menunjukkan inkonsistensi, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi luas pengungkapan CSR pada sektor infrastruktur, mengingat sektor ini memiliki tingkat interaksi yang tinggi dengan lingkungan dan masyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya literatur mengenai pengungkapan CSR khususnya pada perusahaan sektor infrastruktur dan dapat memberikan kontribusi praktis bagi perusahaan, investor dan regulator dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan CSR sehingga dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan terhadap stakeholder.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian Serta Populasi dan Sampel

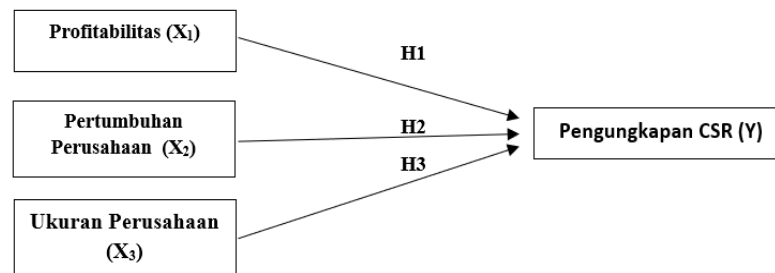
Sebagai prosedur ilmiah yang ditujukan untuk memperoleh data yang memiliki orientasi kegunaan tertentu, metode penelitian dipahami sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2023) yakni sebagai seperangkat cara sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan data. Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini berlandaskan metode kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif, yang diarahkan untuk menelaah hubungan keterkaitan antara variabel independen dan variabel dependen. Sebanyak 70 perusahaan yang bergerak di sektor infrastruktur dan terdaftar di BEI ditetapkan sebagai populasi penelitian. Proses penarikan sampel dilakukan melalui teknik purposive sampling dengan penerapan sejumlah kriteria tertentu, yakni perusahaan infrastruktur yang tercatat secara berkesinambungan di BEI pada periode 2020 hingga 2024, entitas yang telah melakukan IPO sebelum tahun 2020, perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah selama periode observasi tersebut, serta entitas yang secara konsisten mempublikasikan sustainability report dalam rentang waktu 2020 hingga 2024. Berdasarkan penyaringan tersebut, teridentifikasi sebanyak 26 perusahaan yang memenuhi persyaratan sebagai sampel penelitian. Jumlah keseluruhan unit observasi yang dianalisis dalam penelitian ini mencapai 130 data.

2.2 Kerangka Dasar Penelitian

Relasi konseptual yang merepresentasikan keterkaitan antarkomponen penelitian divisualisasikan terlebih dahulu melalui kerangka dasar, di mana pengungkapan CSR (Y) diposisikan sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh sejumlah determinan utama. Determinan tersebut mencakup profitabilitas (X1), pertumbuhan perusahaan (X2),



serta ukuran perusahaan (X_3) yang berperan sebagai variabel independen. Keseluruhan konstruksi hubungan ini disajikan secara skematis dalam ilustrasi yang tercantum pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

2.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan CSR

Kemampuan dalam menciptakan keuntungan dari keseluruhan aktivitas operasional perusahaan dikenal sebagai profitabilitas. Tingkat perolehan laba yang tinggi mengindikasikan tersedianya sumber daya yang lebih lapang, sehingga memungkinkan entitas untuk menginisiasi sekaligus mengungkapkan praktik Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai strategi membentuk serta mempertahankan reputasi positif di hadapan para pemangku kepentingan. Keadaan tersebut merefleksikan adanya keleluasaan finansial dalam mendistribusikan dana bagi aktivitas sosial beserta pelaporannya. Dengan demikian, peningkatan pada profitabilitas berimplikasi pada semakin ekstensifnya pengungkapan CSR. Temuan ini konsisten dengan hasil kajian Achyar & Arif (2024), Pramachningthyas et al. (2024), serta Pratiwi & Nugraeni (2025). Oleh sebab itu, hipotesis diformulasikan dengan:

H₁: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

2.3.2 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Pengungkapan CSR

Diindikasikan oleh kenaikan performa serta ekspansi aktivitas usaha secara berkelanjutan, pertumbuhan perusahaan merefleksikan dinamika kemajuan organisasi dalam rentang waktu tertentu. Seiring dengan meluasnya cakupan operasional, konsekuensi yang muncul adalah intensifikasi kewajiban sosial terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Pada saat yang sama, entitas bisnis yang terus mengalami ekspansi umumnya memperlihatkan kecenderungan peningkatan keterbukaan dalam mendiseminasikan informasi kepada pemangku kepentingan eksternal. Dengan demikian, eskalasi pada tingkat pertumbuhan perusahaan berimplikasi pada semakin ekstensifnya praktik pengungkapan CSR. Argumentasi ini memperoleh legitimasi empiris dari temuan Hunafah et al. (2022) dan Pitriani et al. (2024) yang mengonfirmasi adanya relasi positif antara pertumbuhan perusahaan dan pengungkapan CSR. Atas dasar tersebut, hipotesis kemudian diformulasikan dengan:

H₂: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

2.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan CSR

Besaran entitas usaha, yang tercermin melalui akumulasi aset, volume penjualan, maupun kapasitas sumber daya yang dikuasai disebut sebagai ukuran perusahaan merepresentasikan skala operasional suatu organisasi. Kompleksitas kegiatan yang lebih tinggi serta sorotan publik yang semakin intens pada entitas berskala besar mendorong kebutuhan akan diseminasi informasi yang lebih ekstensif, termasuk pengungkapan aktivitas CSR. Ketersediaan sumber daya yang relatif lebih superior juga memungkinkan pelaksanaan program sosial beserta pelaporannya dilakukan secara lebih sistematis. Implikasi dari kondisi tersebut mengarah pada meningkatnya derajat transparansi perusahaan besar dalam menyampaikan informasi kepada para pemangku kepentingan. Semakin luasnya cakupan pengungkapan CSR yang diimplementasikan, hal tersebut berkorelasi dengan meningkatnya ukuran suatu perusahaan. Selaras pada studi Sulaeman et al. (2022), Edinov et al. (2022), Putri et al. (2022) serta Gunawan (2023). Berdasarkan dasar tersebut, hipotesis kemudian dirumuskan dengan:

H₃: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

2.4 Teknik Analisis dan Pengujian

Dalam pengkajian keterhubungan kausal antara variabel independen terhadap variabel dependen, pendekatan regresi data panel sebagai instrumen kuantitatif yang mengintegrasikan dimensi lintas individu dan rentang waktu digunakan dengan dukungan pengolahan data melalui perangkat lunak E-Views 13. Pendeskripsian awal atas karakteristik data terlebih dahulu ditampilkan melalui statistik deskriptif yang mencakup sebaran nilai berupa minimum, maksimum, rerata, serta simpangan baku sebagai representasi dispersi data. Penentuan model yang paling tepat direalisasikan melalui prosedur komparatif bertahap yang meliputi uji LM, uji Chow, dan uji Hausman, dengan tujuan mengelaborasi model yang paling representatif di antara CEM, REM dan FEM. Validasi kelayakan model kemudian ditegaskan melalui pengujian asumsi klasik, yang mencakup identifikasi multikolinearitas untuk menelaah relasi antar variabel



independen serta uji heterokedastisitas guna memastikan homogenitas varians residual. Pengukuran kontribusi secara individual terhadap variabel dependen oleh masing-masing variabel independen dilakukan melalui uji t dalam pengujian hipotesis parsial, sedangkan penilaian atas pengaruh simultan atau kolektif seluruh variabel independen dilaksanakan menggunakan uji F. Selanjutnya, evaluasi terhadap daya jelaskan model dilakukan pada tahap akhir melalui koefisien determinasi (R^2), yang menggambarkan proporsi variasi pada variabel dependen yang mampu diterangkan oleh keseluruhan variabel independen di dalam model penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Pengujian

3.1.1 Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	CSR	ROA	CG	FS
Mean	3,15625	0.0003	0,316667	296.059
Median	3,11597222	0,140972	0,397917	293.973
Maximum	5,69791667	1,867361	16.216	383.424
Minimum	1,24652778	-12.773	-0.9833	251.675
Std. Dev	0,72847222	1,059028	2,372917	20.686
Observations	130	130	130	130

Melalui penerapan analisis statistik deskriptif, diwujudkan suatu representasi menyeluruh mengenai karakteristik data penelitian. Dalam konteks ini, statistik deskriptif diposisikan sebagai instrumen untuk mengelaborasi sekaligus merepresentasikan kondisi data secara komprehensif. Parameter yang diikutsertakan meliputi nilai terendah, nilai tertinggi, rerata (mean), serta deviasi standar pada masing-masing variabel. Luaran dari pengolahan tersebut ditampilkan dalam Tabel 1, yang merefleksikan distribusi data perusahaan pada sektor infrastruktur yang tercatat di BEI 2020-2024.

Ditunjukkan melalui hasil analisis statistik deskriptif bahwa kecenderungan tingkat pengungkapan CSR berada pada klasifikasi moderat, yang merefleksikan bahwa praktik pelaporan telah dilakukan oleh mayoritas entitas, meskipun intensitasnya belum mencapai taraf optimal. Nilai rerata yang sangat rendah disertai dispersi data yang cukup lebar pada variabel ROA mengisyaratkan adanya heterogenitas kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan. Tingkat variasi yang relatif tinggi juga teridentifikasi pada variabel CG, yang menandakan ketidakhomogenan dinamika ekspansi antar perusahaan selama horizon penelitian. Di sisi lain, rerata yang tinggi dengan fluktuasi yang cenderung terbatas pada ukuran FS mengindikasikan bahwa skala perusahaan dalam sampel relatif serupa. Secara agregat, keseluruhan temuan deskriptif ini memperlihatkan diferensiasi karakteristik serta sebaran data pada masing-masing variabel, yang berpotensi memberikan implikasi terhadap hasil pengujian lanjutan dalam studi ini.

3.1.2 Uji Chow

Hasil penentuan model regresi data panel yang paling tepat antara CEM dan FEM diperoleh melalui pendekatan komparatif yang dikenal sebagai Uji Chow. Proses pengujian ini didasarkan pada nilai probabilitas dari statistik Cross-section F serta Cross-section Chi-square sebagai landasan dalam penetapan keputusan model. Apabila nilai menunjukkan probabilitas dibawah taraf signifikansi, yaitu $\alpha = 0,05$, maka FEM lebih layak dan relevan untuk dipergunakan dalam analisis. Sebaliknya, ketika nilai probabilitas melampaui batas 0,05, CEM dianggap lebih baik untuk merepresentasikan struktur data panel yang dianalisis.

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob
Cross-section F	42.094.087	-25,101	0.0000
Cross-section Chi-square	316.589.962	25	0.0000

Nilai probabilitas pada uji Chow yang ditampilkan Tabel 2, diperoleh sebesar 0.0000 (< 0.05), sehingga secara statistik mengisyaratkan bahwa FEM lebih tepat dan lebih layak diterapkan dibandingkan CEM.

3.1.3 Uji Hausman

Penentuan model regresi data panel yang paling sesuai antara REM serta FEM dilakukan melalui penerapan Uji Hausman. Dalam analisis ini, dasar pengambilan keputusan merujuk pada probabilitas dari statistik Chi-square yang diperoleh. Apabila berada di bawah ambang signifikansi ($\alpha = 0,05$) nilai Pro, FEM dipandang lebih representatif untuk digunakan. Namun, jika nilai probabilitas melampaui 0,05, REM menjadi model yang tepat untuk diterapkan.

Nilai probabilitas cross-section random sebesar 0.4779 diperoleh dari pelaksanaan uji Hausman yang diperlihatkan dari Tabel 3, yang mengindikasikan bahwa angka tersebut melampaui ambang signifikansi 0.05.



Berdasarkan kondisi tersebut, pemilihan model analisis lebih tepat diarahkan pada REM daripada FEM, karena REM dinilai memiliki tingkat kesesuaian yang lebih representatif dalam menjelaskan karakteristik data penelitian.

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.485.592	3	3,31875

3.1.4 Uji Lagrange Multiplier

Penentuan model yang paling representatif antara CEM dan REM dilakukan melalui penerapan Uji LM, yang berfungsi sebagai alat komparatif berbasis pendekatan statistik. Ketiadaan kebutuhan akan prosedur tersebut muncul ketika keluaran dari uji Chow dan uji Hausman secara ajek telah mengarahkan pilihan pada FEM, sehingga tahapan evaluatif tambahan menjadi tidak lagi esensial atau bersifat redundan. Landasan penentuan keputusan dalam pengujian ini bertumpu pada nilai probabilitas yang dihasilkan melalui statistik Breusch Pagan. Apabila nilai probabilitas tersebut berada di bawah ambang batas signifikansi ($\alpha = 0,05$), maka model yang lebih layak diprioritaskan adalah REM sebagai representasi yang lebih sesuai. Sebaliknya, ketika probabilitas yang diperoleh melampaui batas 0,05, maka CEM dipilih sebagai pendekatan yang paling tepat untuk diaplikasikan.

Tabel 4. Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	198.6952 (0.0000)	0.491607 (0.4832)	199.1868 (0.0000)

Makna signifikansi statistik terlebih dahulu ditunjukkan melalui keluaran pengujian, di mana probabilitas cross-section Breusch-Pagan pada uji LM ditampilkan pada Tabel 4 menunjukkan nilai 0,0000, yang mana posisi nilainya berada di bawah batas signifikansi 0,05. Temuan ini mengisyaratkan bahwa model yang paling sesuai dan lebih representatif untuk diimplementasikan dalam analisis tersebut adalah REM.

Ketepatan pemilihan model data panel selanjutnya ditentukan berdasarkan keseluruhan rangkaian evaluasi metodologis, yang mencakup uji Hausman, uji LM dan uji Chow. Terhadap ketiga prosedur tersebut, hasil komparatifnya menampilkan satu formulasi yang paling selaras, yakni model REM yang dinilai paling relevan untuk diimplementasikan dalam studi.

3.1.5 Uji Multikolinearitas

Melalui pengujian multikolinearitas, intensitas relasional antar variabel independen di dalam suatu model regresi ditempatkan sebagai objek yang hendak diidentifikasi keberadaannya. Kondisi ideal dari sebuah model menuntut tidak munculnya relasi korelasional yang tinggi pada variabel bebas. Penilaian terhadap hal tersebut dilaksanakan dengan meninjau besaran koefisien korelasi antar variabel independen. Ketidakhadiran indikasi multikolinearitas pada model penelitian diinterpretasikan ketika nilai yang dihasilkan tidak melebihi ambang batas 0,80.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

	ROA	CG	FS
ROA	10.000	2,346528	1,528472
CG	2,346528	10.000	0,4125
FS	1,528472	0,4125	10.000

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 5, nilai keterkaitan yang tergolong lemah di antara variabel bebas menjadi temuan utama dalam pengujian multikolinearitas ini, yang mengindikasikan tidak adanya relasi yang signifikan antarvariabel independen. Secara lebih rinci, besaran korelasi yang tercatat antara ROA dan CG mencapai 0.337922, kemudian antara ROA dan FS berada pada angka 0.220160, sedangkan hubungan antara CG dan FS hanya sebesar 0.059417. Keseluruhan koefisien tersebut tercatat masih berada pada posisi yang secara signifikan di bawah nilai ambang 0,80, sehingga menegaskan bahwa ketergantungan timbal balik antarvariabel independen tidak menunjukkan intensitas yang tinggi. Dengan kondisi demikian, model regresi yang digunakan dapat diinterpretasikan telah bebas dari indikasi multikolinearitas dan dinilai layak untuk diimplementasikan.

3.1.6 Uji Heteroskedastisitas

Ketidaksamaan ragam pada komponen galat dalam suatu model regresi dianalisis melalui prosedur yang dikenal sebagai uji heteroskedastisitas. Stabilitas varians residual menjadi indikator penting, karena model yang layak mensyaratkan sebaran galat yang seragam atau tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas. Penelaahan terhadap besaran probabilitas yang dihasilkan menjadi dasar evaluasi, ketika nilai tersebut berada di atas ambang signifikansi 0,05, maka dapat ditafsirkan bahwa model regresi tidak menunjukkan indikasi permasalahan heteroskedastisitas.

Dari temuan pengujian heteroskedastisitas yang ditunjukkan Tabel 6 dapat dimaknai bahwa probabilitas yang melekat pada setiap variabel independen yakni ROA sebesar 0.3049, CG senilai 0.4697, serta FS mencapai 0.5968 seluruhnya melampaui ambang signifikansi 0.05. Kondisi tersebut merefleksikan ketiadaan gejala heteroskedastisitas



dalam konstruksi model regresi, sehingga prosedur analitis selanjutnya layak untuk diteruskan tanpa hambatan metodologis.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	0,549306	0,438194	12.526	1,476389
ROA	0,13125	0,127778	10.302	2,117361
CG	0.0047	0.0065	5,03541667	3,261806
FS	-0.0011	0.0021	-0.5303	4,144444

Hasil dari rangkaian pengujian dalam penentuan model data panel yang mencakup uji Chow, uji Hausman, dan uji LM menunjukkan bahwa pendekatan REM merupakan model yang paling sesuai serta representatif untuk digunakan dalam penelitian ini. Pada tahap permulaan analisis, penetapan preferensi antara CEM dan FEM terlebih dahulu dikonstruksikan melalui hasil uji Chow sebagai dasar pengujian awal. Tahapan berikutnya melibatkan komparasi antara FEM dan REM menggunakan uji Hausman, yang mengindikasikan REM karena nilai probabilitasnya melampaui batas signifikansi yang ditetapkan. Lebih lanjut, validasi tambahan melalui uji Lagrange Multiplier turut menegaskan bahwa REM memiliki keunggulan relatif dibandingkan CEM.

Keberadaan variasi karakteristik yang berbeda pada tiap individu dipahami sebagai sesuatu yang bersifat acak serta tidak teramati secara langsung, yang kemudian mendasari pemanfaatan REM. Dalam konteks ini, hubungan antar variabel penelitian diperkirakan melalui pendekatan yang dinilai lebih efisien karena mampu mengakomodasi keragaman tersebut. Oleh sebab itu, estimasi yang dihasilkan melalui penggunaan REM dipandang lebih mencerminkan kondisi empiris dari data yang dianalisis. Pada bagian hasil penelitian, keseluruhan luaran dari serangkaian uji yang telah dilangsungkan dipresentasikan secara terstruktur dalam format tabel, yang selanjutnya dipergunakan sebagai pijakan dalam penentuan model yang diterapkan.

Tabel 7. Random Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	1,71736111	0,72708333	23.625	0,13680556
ROA	0.0020	0,19930556	0,505555556	6,54236111
CG	0,16666667	0,06944444	23.807	0,13055556
FS	0.0069	0.0034	20.038	0,32777778
Effects Specification			S.D.	Rho
Cross-section random			0,691666667	6,22638889
Idiosyncratic random			0,234722222	0,71805556
Weighted Statistics				
R-square	0,53888889	Mean dependent var		0,47361111
Adjusted R-square	0,38680556	S.D. dependent var		0,24097222
S.E. of regression	0,23402778	Sum square resid		0,99791667
F-statistic	35.380	Durbin-Watson stat		12.872
Prob (F-statistic)	0,11597222			
Unweighted Statistics				
R-square	0,31458333	Mean dependent var		3,15625

3.1.7 Uji F

Penilaian terhadap signifikansi secara serempak dalam sebuah model regresi, yang merepresentasikan kemaknaan kontribusi gabungan seluruh variabel independen terhadap variabel dependen, dilakukan melalui Uji F sebagai instrumen statistik inferensial. Prosedur ini berfokus pada pemeriksaan nilai probabilitas dari Prob F-statistic sebagai indikator utama pengujian. Ketika nilai probabilitas tersebut berada di bawah ambang signifikansi 0.05, maka secara kolektif variabel-variabel independen dipandang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila probabilitas yang diperoleh melebihi 0.05, maka secara simultan tidak terdapat pengaruh yang bermakna dari variabel independen terhadap variabel dependen dalam model yang dianalisis. Pada nilai Prob F-statistic sebesar 0,016704 yang tercantum dalam Tabel 7, hasil estimasi model REM memperlihatkan posisi di bawah batas signifikansi 0,05. Kondisi tersebut merefleksikan bahwa secara kolektif dan serentak, seluruh variabel independen memberikan sumbangsih yang bermakna terhadap variabel dependen yang dianalisis. Dengan demikian, keberadaan model regresi yang digunakan dapat dipandang cukup memadai serta memiliki validitas empiris dalam menguraikan keterkaitan antarvariabel independen dan variabel dependen dalam kerangka penelitian ini. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa model yang diimplementasikan mampu merepresentasikan hubungan struktural antar variabel secara statistik dalam konteks kajian yang dilakukan.

3.1.8 Uji t

Pengujian t digunakan sebagai metode untuk menilai keberadaan pengaruh secara parsial antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam suatu model regresi yang dibangun. Dalam proses



interpretasinya, acuan utama yang dijadikan dasar adalah nilai Probabilitas (Prob), di mana nilai yang berada di bawah 0,05 mengindikasikan adanya signifikansi pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas melebihi ambang 0,05, maka keterkaitan antar variabel tersebut tidak memenuhi kriteria signifikansi secara statistik.

Berdasarkan estimasi yang tercantum pada Tabel 7 dengan pendekatan REM, pengungkapan CSR dapat dianalisis melalui beberapa variabel yang diuji secara statistik. Pada variabel ROA, nilai probabilitas sebesar 0,9421 berada di atas ambang signifikansi 0,05, sehingga tidak teridentifikasi adanya pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan CSR secara statistik. Sementara itu, pada variabel pertumbuhan perusahaan, nilai probabilitas sebesar 0,0188 yang berada di bawah 0,05 menunjukkan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan CSR. Selanjutnya, variabel ukuran perusahaan yang memiliki nilai probabilitas 0,0472 juga berada di bawah batas signifikansi 0,05, yang mengindikasikan bahwa faktor tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan CSR. Dengan demikian, apabila ditinjau secara parsial, dapat dipahami bahwa hanya variabel pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan yang memiliki peranan signifikan dalam memengaruhi pengungkapan CSR, sedangkan profitabilitas yang direpresentasikan oleh ROA tidak menunjukkan keterkaitan yang signifikan dalam menjelaskan variasi pada pengungkapan CSR.

3.1.9 Koefisien Determinasi

Daya jelaskan terhadap variabel terikat dalam suatu persamaan regresi diindikasikan melalui ukuran statistik yang dikenal sebagai koefisien determinasi. Rentang nilai 0 hingga 1 digunakan sebagai batasan bagi koefisien determinasi (R^2), yang menunjukkan bahwa semakin mendekati angka satu, semakin dominan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai tersebut bergerak mendekati nol, maka tingkat kemampuan model dalam menguraikan perubahan pada variabel dependen dapat dikatakan rendah atau kurang memadai secara penjelasan. Dengan demikian, kekuatan hubungan antar konstruk penelitian dapat dievaluasi melalui indikator ini.

Hasil estimasi koefisien determinasi yang disajikan pada Tabel 7 melalui pendekatan REM, diperoleh nilai Adjusted R-squared sebesar 0,055734. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen hanya mencapai 5,57%. Adapun proporsi sisanya, yakni sebesar 94,43%, dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar cakupan model penelitian ini. Dengan demikian, daya jelaskan model terhadap perubahan variabel dependen masih tergolong rendah.

3.2. Pembahasan

3.2.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan CSR

Berdasarkan interpretasi atas hasil uji t yang ditampilkan pada Tabel 7, variabel profitabilitas yang direpresentasikan melalui ROA menunjukkan ketiadaan signifikansi pengaruh, walaupun arah koefisien yang dihasilkan bernilai positif. Nilai probabilitas sebesar 0,9421 yang berada jauh di atas batas signifikansi 0,05, dengan koefisien 0,002090, menegaskan tidak adanya keterkaitan yang bermakna terhadap tingkat pengungkapan CSR. Oleh sebab itu, hipotesis pertama (H_1) tidak mendapatkan validasi secara empiris. Kondisi ini mengindikasikan bahwa magnitude laba yang dihasilkan oleh entitas tidak berperan sebagai faktor penentu dominan dalam menentukan intensitas praktik pengungkapan CSR. Artinya, orientasi keuntungan tidak senantiasa dijadikan pijakan dalam pelaksanaan maupun pelaporan aktivitas tanggung jawab sosial.

Jika ditelaah lebih komprehensif, dominasi variabel lain berpotensi menjelaskan fenomena ini, di antaranya kebijakan internal organisasi, tekanan dari pemangku kepentingan, serta kerangka regulatif yang mendorong keberlanjutan praktik pengungkapan CSR tanpa mempertimbangkan tingkat profitabilitas. Lebih lanjut, entitas dengan capaian profitabilitas rendah tetap memiliki kecenderungan mengungkapkan CSR sebagai strategi mempertahankan reputasi dan kesinambungan usaha. Sebaliknya, entitas dengan profitabilitas tinggi tidak secara otomatis memperluas pengungkapan CSR apabila tidak terdapat stimulus eksternal maupun internal yang memadai.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini selaras dengan studi Achyar & Arif (2024), Pramachningthys et al. (2024) serta Pratiwi & Nugraeni (2025), di mana dinyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara profitabilitas terhadap pengungkapan CSR, meskipun dalam studi ini pengaruh tersebut tidak terbukti signifikan secara statistik. Akan tetapi, hasil tersebut tidak sejalan studi Gustari et al. (2025) yang menunjukkan adanya pengaruh negatif profitabilitas terhadap pengungkapan CSR. Serta tidak sejalan dengan temuan Teng et al. (2022) yang menyatakan tidak adanya pengaruh antara profitabilitas terhadap pengungkapan CSR.

3.2.2 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Pengungkapan CSR

Hasil pengujian dalam studi ini, probabilitas sebesar 0,0188 yang berada di bawah ambang signifikansi 0,05 menjadi indikator kuat adanya signifikansi statistik, sementara koefisien senilai 0,024018 merefleksikan bahwa pengungkapan CSR memiliki relasi yang bersifat positif sekaligus bermakna secara signifikan terhadap pertumbuhan perusahaan. Oleh sebab itu, hipotesis kedua (H_2) dinyatakan terkonfirmasi. Kecenderungan hubungan tersebut mengindikasikan bahwa tingkat keluasan pengungkapan CSR dipengaruhi oleh peningkatan kualitas tata kelola perusahaan, di mana implementasi yang semakin optimal akan berimplikasi pada semakin ekstensifnya informasi sosial yang disampaikan.



Transparansi serta akuntabilitas menjadi refleksi utama dari entitas yang memiliki sistem pengelolaan yang unggul, khususnya dalam mendiseminasikan informasi kepada pemangku kepentingan, termasuk aspek tanggung jawab sosial.

Lebih lanjut, kapasitas ekspansi yang direpresentasikan oleh pertumbuhan perusahaan menunjukkan adanya peningkatan skala operasional yang berjalan paralel dengan intensifikasi perhatian terhadap dimensi sosial dan lingkungan. Dalam konteks ini, efektivitas tata kelola perusahaan berfungsi sebagai katalisator yang mendorong pihak manajerial untuk memperluas pengungkapan informasi sebagai manifestasi pertanggungjawaban korporatif. Sistem pengawasan yang lebih solid turut memperkuat dorongan tersebut, sehingga aktivitas CSR diungkapkan secara lebih komprehensif. Selaras dengan studi Hunafah et al. (2022) serta Pitriani et al. (2024) yang menegaskan adanya pengaruh positif dari pengungkapan CSR, hasil ini justru berseberangan dengan studi Korniasari & Adi (2021) yang mengidentifikasi adanya relasi negatif. Dan tidak sejalan dengan studi Dewanti & Afif (2022) mengungkapkan pertumbuhan perusahaan yang diprosikan sales growth tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

3.2.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan CSR

Pada hasil pengolahan data yang telah dianalisis, variabel pengungkapan CSR menunjukkan keterkaitan yang dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh besaran entitas usaha, yang tercermin dari nilai koefisien sebesar 0.006961 dengan probabilitas 0.0472. Temuan ini mengindikasikan bahwa ukuran atau skala suatu entitas usaha memiliki kontribusi yang bermakna terhadap tingkat keterbukaan CSR, sehingga hipotesis ketiga (H3) dapat dinyatakan memperoleh hasil positif. Arah koefisien yang bernilai positif tersebut menandakan bahwa peningkatan ukuran perusahaan berimplikasi pada semakin ekstensifnya pengungkapan CSR. Kondisi ini dipicu oleh kecukupan sumber daya yang lebih tinggi serta intensitas sorotan publik yang meningkat, sehingga perusahaan terdorong untuk menyajikan transparansi aktivitas sosial sebagai manifestasi akuntabilitas kepada para pemangku kepentingan.

Tingkat keterlihatan dan eksposur publik yang lebih besar cenderung melekat pada perusahaan berukuran besar, sehingga tekanan dari berbagai pemangku kepentingan pun menjadi lebih intens dan menuntut keterbukaan yang lebih luas. Selain itu, keberadaan sistem pelaporan yang relatif lebih mapan dan terstruktur turut memfasilitasi penyampaian informasi mengenai aktivitas sosial dan lingkungan secara lebih sistematis. Selaras dengan studi Sulaeman et al. (2022), Edinov et al. (2022), Putri et al. (2022) serta Gunawan (2023) secara konsisten mengafirmasi bahwa ukuran perusahaan memiliki kecenderungan pengaruh yang bersifat positif. Namun demikian, perspektif yang berbeda diungkapkan dalam Riska et al. (2022) mengindikasikan adanya relasi berarah negatif antara ukuran perusahaan dan pengungkapan CSR. Juga tidak selaras dengan penelitian Wijaya & Novatiani (2024) mengungkapkan tidak ada pengaruh terhadap pengungkapan CSR.

4. KESIMPULAN

Terhadap tingkat pengungkapan CSR sebagai variabel dependen, dilakukan pengujian keterkaitan multivariat yang dipengaruhi oleh profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, serta ukuran perusahaan, dengan unit analisis berupa entitas pada sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI dalam rentang waktu 2020–2024. Kajian ini menempatkan fokus pada bagaimana variabel-variabel independen tersebut berinteraksi dalam menjelaskan variasi pengungkapan CSR. Pendekatan metodologis yang digunakan adalah regresi data panel dengan estimasi REM sebagai teknik analisis utama. Secara simultan, seluruh variabel independen terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan CSR. Akan tetapi, secara parsial, profitabilitas yang diukur menggunakan ROA menunjukkan hubungan yang bersifat positif, meskipun tidak ditemukan signifikansi secara statistik. Sebaliknya, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan terbukti memiliki kontribusi positif sekaligus signifikan. Temuan ini merefleksikan bahwa entitas berskala besar serta memiliki laju ekspansi yang tinggi cenderung lebih intens dalam mengungkapkan aktivitas CSR, yang dapat dikaitkan dengan kecukupan kapasitas sumber daya internal serta meningkatnya tingkat eksposur terhadap publik dan pemangku kepentingan. Unsur kebaruan riset terletak pada penekanan sektor infrastruktur dan rentang waktu terkini, namun penelitian ini masih memiliki keterbatasan berupa rendahnya nilai Adjusted R-squared yang menunjukkan bahwa model penelitian belum mampu menjelaskan secara optimal variasi pengungkapan CSR, terbatasnya jumlah sampel yang hanya mencakup perusahaan infrastruktur sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas pada sektor lain. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya literatur mengenai pengungkapan CSR khususnya pada perusahaan sektor infrastruktur dan dapat memberikan kontribusi praktis bagi perusahaan, investor dan regulator dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan CSR sehingga dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan terhadap stakeholder. Oleh karena itu, pengembangan studi berikutnya dianjurkan untuk mengintegrasikan variabel tambahan serta memperluas cakupan objek dan horizon waktu agar diperoleh hasil yang lebih representatif dan menyeluruh.

REFERENCES

- Achyar, N. A., & Arif, A. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Kepemilikan Saham Publik Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Empiris Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(21). <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.14499076>
- Anam, H. (2021). PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY. *Jurnal GeoEkonomi*, 12(01), 38–52.



- <https://doi.org/doi.org/10.36277/geoekonomi>
- Dewanti, I., & Afif, A. S. (2022). Pengaruh size, Ukuran Dewan Komisaris, ROA dan Sales Growth terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 5(10), 4112–4119. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.929>
- Edinov, S., Rahim, R., & Hamidi, M. (2022). Pengaruh mekanisme Corporate Governance, Profitability, dan Firm Size terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Owner*, 6(3), 3305–3311. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.1091>
- Erawati, & Nisa. (2024). Corporate Social Responsibility Disclosure : Profitabilitas dan Karakteristik Perusahaan. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 4(2), 77–86. <https://doi.org/10.55587/jla.v4i2.117>
- Gunawan, A., & Chen, M. (2025). Tinjauan Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) : Tata Kelola, Struktur Kepemilikan, dan Kinerja Perusahaan. *Owner*, 9(3), 1835–1850. <https://doi.org/10.33395/owner.v9i3.2762>
- Gunawan, F. (2023). Pengaruh Firm Size, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Growth Perusahaan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.35448/jratirtayasa.v8i1.21331>
- Gustari, R. A., Kamalilah, & Afifah, U. (2025). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2020-2023). *Jurnal Revenue : Jurnal Akuntansi Akuntansi*, 5(2), 1481–1494. <https://doi.org/10.46306/rev.v5i2.632>
- Hunafah, D. R., Zahwa, S. F., & Hasnawati. (2022). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, KEPEMILIKAN SAHAM PUBLIK DAN PROFITABILITAS TERHADAP PENGUNGKAPAN CSR SELAMA MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1615–1628. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25105/jet.v2i2.14999>
- Korniasari, S., & Adi, S. W. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Kepemilikan Saham Publik terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *Proceeding Seminar Nasional & Call For Papers*, 4(1), 695–705. <https://prosiding.stie-aas.ac.id/index.php/prosenas/article/view/165>
- Maharani, N. L. A., & Sudana, I. P. (2023). Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Manajemen, dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(11), 3086–3103. <https://doi.org/10.24843/eja.2023.v33.i11.p19>
- Pitriani, N. K. E., Novitasari, N. L. G., & Widhiastuti, N. L. P. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI*, 6(2), 681–695. <https://doi.org/10.24036/jea.v6i2.1559>
- Pramachningthyas, A., Faturokhman, A., Sunarmo, A., & Warsidi. (2024). PENGARUH PROFITABILITAS, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, DAN BIAYA OPERASIONAL TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR). *Jurnal Riset Akuntansi Soedirman (JRAS)*, 3(1), 90–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.32424/1.jras.2024.3.1.12819>
- Pratiwi, W. Y., & Nugraeni. (2025). Pengaruh Profitabilitas dan Kinerja Lingkungan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure Sub Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2022-2023. *Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 3(2), 585–598. <https://doi.org/https://doi.org/10.61579/future.v3i2.480>
- Putri, N., Animah, & Astuti, W. (2022). Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 32(4), 968–983. <https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v32.i04.p11>
- Riska, Luhglatno, & Mohklas. (2022). Pengaruh profitabilitas, usia perusahaan, dan kepemilikan publik terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. *Jurnal Ilmiah Fokus EMBA*, 1(1), 32–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.34152/emba.v1i1.442>
- Setyawan, C. D., & Ghozali, I. (2025). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Mediasi. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 9(2), 779–788. <https://doi.org/https://doi.org/10.33395/owner.v9i2.2655>
- Sugiyono. (2023). METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D. Alfabeta. www.cvalfabeta.com
- Sukarno, R. S., Firmansyah, A., Jadi, P. H., Fasita, E., Febrian, W., & Sismanyudi, D. (2022). Financial Reporting Quality, Tax Avoidance, Debt Maturity, and Investment Efficiency: The Moderating Role of Corporate Social Responsibility Disclosure. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 9(1), 51–72. <https://doi.org/10.24815/jdab.v9i1.23676>
- Sulaeman, A. Z., Mulyani, H., & Yuliyanti, L. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *JPAK: Jurnal Pendidikan Akuntansi Dan Keuangan*, 10(1), 61–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpak.v10i1.43091>
- Teng, S. H., Cahyani, A., Isabella, S. O., & Aisyah, F. E. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan CSR di Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2019. *Owner*, 6(2), 1464–1474. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.768>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas, 1969 1 (2007). www.hukumonline.com
- Wijaya, R. H., & Novatiani, R. A. (2024). Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kinerja Lingkungan, dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 8(4), 4549–4560. <https://doi.org/https://doi.org/10.33395/owner.v8i4.2288>